

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat menarik karena faktor keanekaragaman didalamnya, keragaman itu terlihat dari suku, budaya, agama, bahasa, warna kulit, dan ras. Walaupun berbeda-beda seperti suku, budaya, agama, bahasa, warna dan kulit, warga negara Indonesia harus tetap bersatu dan bekerja sama untuk mewujudkan sikap kebangsaan yang kuat. Sikap yang saling menghargai satu sama lain ini adalah bentuk dari nasionalisme dalam negara.

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Menurut Benedict Anderson, Nasionalisme bukan sesuatu yang diwariskan tetapi lebih kepada “Projek Bersama” untuk kini dan masa depan. Di Indonesia Nasionalisme juga tercermin dalam Pancasila sila ke-3 dengan makna mencintai bangsa dan tanah air Indonesia, rela berkorban, bangga sebagai warga negara Indonesia, dan menempatkan kepentingan bangsa lebih tinggi dari pada kepentingan pribadi. Prinsip nasionalisme bangsa Indonesia ini berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang diarahkan agar bangsa Indonesia senantiasa menempatkan persatuan kesatuan, kepentingan, keselamatan bangsa, dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan.

Novel “Hamba Sebut Paduka Ramadewa” bukan hanya menyangkutpautkan suatu komunikasi kepada masyarakat, melainkan menggambarkan tentang identitas sebuah bangsa. Identitas tersebut berupa ceriman budaya yang ditampilkan dalam gambaran pewayangan dari tokoh-tokoh dalam novel. Gambaran pewayangan ini menjadi ciri khas bagi identitas bangsa Indonesia dari segi kebudayaan.

Novel “Hamba Sebut Paduka Ramadewa” merupakan karya dari Herman Pratikto pada tahun 1983 dan di terbitkan ulang di tahun 2011 oleh buku Kompas. Novel karya Herman Pratikto ini telah di cetak beberapa kali, tidak hanya itu novel ini juga sempat muncul dalam koran tempo pada tanggal 11

Desember 2011 dengan judul “Ramadewa, Pijar Budaya Kehidupan. Pembahasan yang menarik dalam koran ini mengatakan ada tiga hal yang membuat buku ini menarik. Pertama buku ini berbentuk nukilan cerita wayang yang terbit diantara karya-karya novel pop yang kian gladrak. Kedua buku ini ditulis oleh orang yang sangat dikenal di zamanya yaitu Herman Pratikto, pengarang buku cerita seri Bende mataram yang sangat legendaris. Ketiga kata sambutan dalam buku ini yang di ucapkan oleh Edi Sedyawati dan Goenawan Mohamad. Novel “Hamba Sebut Paduka Ramadewa” ini juga menjadi resensi pekan kedua pada 11 Desember 2011 yang di siarkan oleh RADIO BUKU dan portal berita indonesiabuku.com.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis novel yang berjudul “Hamba Sebut Paduka Ramadewa”. Penelitian ini akan memfokuskan pesan-pesan nasionalisme yang terdapat dalam novel tersebut. Nilai-nilai nasionalisme yang akan penulis kaji adalah nasionalisme dari tokoh Kumbakarna dalam novel ini. Kumbakarna memiliki karakteristik kecintaan seseorang terhadap negaranya. Pesan tentang rasa nasionalisme itu dapat dituang di dalam pesan komunikasi. Salah satu yang berperan dalam penyampaian komunikasi adalah komunikasi massa.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa. Media massa itu ada dua yaitu media massa cetak (surat kabar,majalah), dan media massa elektronik (radio,televisi), kedua media ini dikelola oleh suatu lembaga atau seseorang yang memiliki pengaruh di pemerintahan. Media massa ini ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar diberbagai tempat di seluruh dunia. Pesan dalam komunikasi di transmisikan melalui media massa dengan bantuan teknologi, tujuan dari penyampaian pesan ini adalah khalayak yang banyak jumlahnya dan untuk mengantarkan pesan-pesan tersebut dengan caranya sendiri-sendiri (Winarso,2005:171). Komunikasi massa juga memiliki pesan yang unik, yang mana pesan tersebut disampaikan dalam cerita. Berbagai cerita yang sangat beragam dapat mendorong khalayak menikmati makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu contoh cerita yang termuat dalam media massa adalah Novel.

Novel merupakan media komunikasi, melalui novel itulah pengarang mengkomunikasikan sebuah pesan untuk di sampaikan kepada khalayak melalui media massa. Novel merupakan salah satu bentuk teks, novel memiliki sifat polisemi dan membuka peluang pembacanya untuk memaknai sebuah teks tersebut secara berbeda (McQuail, 1997:19). Berbagai pesan dapat disampaikan dengan bantuan novel ini. Cerita dalam novel terkesan menghibur dan bisa memberi kita pemahaman apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Novel juga merupakan bentuk dari representasi masyarakat disekitar. Pengarang membuat pesan-pesan didalam novel itu mirip dengan keadaan yang di alami oleh masyarakat. Bentuk inilah yang menjadikan novel itu dapat merepresentasikan bentuk dari masyarakat itu sendiri.

Representasi dalam kamus besar bahasa indonesia merupakan perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan. Sedangkan representasi menurut istilah dapat mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu yang di tampilkan sebagai mana mestinya. Menurut Eriyanto, representasi itu penting dalam dua hal, pertama apakah seseorang, kelompok atau gagasan itu ditampilkan sebagaimana mestinya dan yang kedua, bagaimana representasi itu ditampilkan.

Menurut Barker (2009: 140) Representasi bukanlah mimesis, bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estetis, sebuah rekonstruksi dari situasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, Hutcheon (dalam Ratna, 2008: 123) memaparkan semua bentuk representasi, baik literal, visual, oral, maupun kultural pada umumnya, baik budaya tinggi maupun budaya massa, didasarkan atas pesan ideologis tertentu sehingga tidak lepas dari masalah sosial politis.

Oleh karena itu Representasi tidak menggambarkan suatu dunia sebagaimana adanya, melainkan membangunnya. Ratna pun mengatakan sebagai perwakilan pada dasarnya representasi tidak berbeda dengan simbol, tanda dan lambang, yang secara definisi berarti mewakili sesuatu yang lain, sebagai pengganti objek faktual. Perbedaannya, apabila simbol, tanda dan lambang lebih bersifat arbiter, maka representasi juga lebih bersifat pragmatis, strategis, bahkan politis (Ratna, 2008:123).

Representasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menampilkan suatu peristiwa yang sudah terjadi dalam novel Hamba Sebut Paduka Ramadewa. Cerita dalam novel ini pengarang menggambarkan tentang sikap Kumbakarna dalam menghadapi masalah yang terjadi di Negaranya. Kumbakarna dihadapkan dengan dua pilihan yang mana dua pilihan itu membingungkan hatinya. Pilihan berperang tapi itu salah, dan pilihan tidak berperang tapi negaranya sedang di serang. Hasil dari perenungan yang telah dilakukan oleh Kumbakarna dia lebih memilih berperang, bukan demi yang salah tapi demi cintanya terhadap negrinya. Sikap ini yang menjadi dasar peneliti untuk mengkaji sikap Nasionalisme dari Kumbakarna.

Menurut Benedict Anderson, Nasionalisme bukan sesuatu yang diwariskan tetapi lebih kepada “Projek Bersama” untuk kini dan masa depan. Di Indonesia Nasionalisme juga tercermin dalam Pancasila sila ke-3 dengan makna mencintai bangsa dan tanah air indonesia, rela berkorban, bangga sebagai warga negara Indonesia, dan menempatkan kepentingan bangsa lebih tinggi dari pada kepentingan pribadi.

Nilai-nilai nasionalisme saat ini sudah banyak di sampaikan dalam berbagai karya sastra, baik itu cerpen, puisi, drama dan novel banyak karya sastra yang lainnya. Karya sastra ini menjadi perkembangan untuk menumbuhkan jiwa-jiwa nasionalisme dalam generasi yang akan datang. Karya sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel. Novel memiliki cerita yang unik dari pengarangnya. Kajian yang bisa di pelajari dari novel berupa penokohan, isi, cerita, setting, alur, dan makna. Novel mengisahkan tentang proses perjalanan hidup dari tokoh serta tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh dalam novel. Tokoh-tokoh dalam novel memiliki karakter yang berbeda-beda. Penokohan atau perwatakan dalam novel sangat menarik untuk diteliti. Penokohan dikaji untuk mengetahui bagaimana perwatakan dari setiap tokoh yang ada di dalam sebuah novel. Tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik dalam novel memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena tokoh menggambarkan kondisi psikologis dan kepribadian seseorang, serta menjadi kunci penggerak sebuah cerita.

Novel yang berjudul Hamba Sebut Paduka Ramadewa ini, merupakan salah satu karya sastra Herman Pratikto yang menceritakan perjalanan Ramasinta. Tidak hanya cerita tentang perjalanan Rama dan Sinta buku ini juga menghadirkan gambaran penghayatan tentang budaya hidup, yang perlu ditampilkan lagi tentang pertumbuhannya di masyarakat umum, terlebih kepada pemegang tampuk kenegaraan di Indonesia.

Sebagai perbandingan dari peneliti, penulis mengambil referensi dari penelitian yang dilakukan oleh Canceria Eka Wulandari (2018) Hasil dari penelitian ini ditemukan tiga syarat yang merupakan nilai nasionalisme, yaitu lagu Bagimu Negeri yang merupakan lagu Kebangsaan Indonesia yang setiap baitnya memiliki makna atas nilai sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara yang terdapat dalam scene pertama dan yang kedua bendera merah putih, dan yang terakhir lambang burung garuda yang merupakan nilai atas sikap bangga menjadi warga Negara Indonesia yang terdapat pada scene kedua dan ketiga. Nasionalisme yang terbentuk dalam film Di Balik 98 adalah nasionalisme simbolik, yaitu nasionalisme baru yang tercipta karena adanya simbol. Hasil lainnya dalam penelitian ini juga mematahkan pernyataan Lukman Sardi yang menyatakan bahwa dalam film Di Balik 98 tidak ada unsur nasionalisme, melainkan adalah unsur humanisme, yaitu lebih menceritakan seputar kehidupan manusia di masa Orde Baru. Unsur atau nilai nasionalisme yang tergambar dalam film Di Balik 98 adalah nilai nasionalisme Simbolik.

Selanjutnya adalah penelitian dari Hasim Ashari (2018) dengan hasil dari penelitian Film Rudy Habibie menunjukkan beberapa citra nasionalisme. Pertama, cinta tanah air dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia, solidaritas, dan rela berkorban. Cinta tanah air direpresentasikan melalui adegan-adegan yang bermuatan identitas bangsa Indonesia, baik berupa bahasa, makanan khas, maupun ekspresi kebudayaan daerah. Kedua, solidaritas direpresentasikan melalui adegan-adegan saling menguatkan dan saling tolong-menolong antar manusia. Ketiga, representasi rela berkorban pada adegan kerelaanberkorban seorang tokoh dalam hal harta dan raga untuk membangun negeri. Film Rudy Habibi tersebut membangun citra nasionalisme yang ditunjukkan melalui sikap cinta dan bangga bertanah air Indonesia serta

solidaritas dan rela berkorban kebanyakan masuk ke dalam Kuadran I, yang berarti citra merupakan cermin dari realitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu penulis menemukan perbedaan dari penelitian ini berupa konsep nasionalis, latar belakang yang membentuk sikap nasionalis, subjek dan objek yang diteliti sangat berbeda dan penelitian ini juga mengambil satu tokoh yang di jadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu kumbakarna. Penulis disini tidak mengambil tokoh utama dalam buku tapi hanya mengambil tokoh sampingan yang mana pola pikirnya berbeda.

Kumbakarna merupakan tokoh sekaligus adik dari Rahwana yang menjadi musuh utama bagi Rama. Kumbakarna tidak suka berperang dan cinta akan kedamaian tapi demi cintanya terhadap tanah airnya Kumbakarna turun ke medan pertempuran. Kumbakarna tahu bahwa kakaknya salah, walaupun dibujuk Rahwana tidak akan mendengarkan perkataan adiknya. Kumbakarna merenung dan berpikir untuk memutuskan jalan apa yang akan diambil. Akhirnya Kumbakarna memutuskan untuk ikut berperang bukan demi kakaknya tetapi demi tanah airnya.

Semangat juang dari kumbakarna mencerminkan sikap nasionalisme yang jarang dimiliki oleh setiap orang. Berdasarkan pada novel yang bercerita tentang romansa cinta antara rama dan sinta tercerit sebuah karakter yang bisa membuat para pembaca memahami apa arti dari cinta itu sendiri. Disini penulis mengkaji tentang salah satu tokoh yang mencerminkan sikap nasionalisme yang tinggi dalam membela negaranya. Penelitian ini akan mengkaji tentang Representasi Nasionalisme tokoh Kumbakarna dalam novel Hamaba Sebut Paduka Ramadewa. Peneliti mengambil tokoh novel sebagai subjek penelitian dan representasi nasionalisme sebagai objek yang diteliti. Sedangkan dalam analisisnya penulis mencoba menganalisis menggunakan teori Semiotika Jhon Fiske.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka peneliti memutuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi nasionalisme tokoh Kumbakarna dalam novel Hamba sebut paduka ramadewa?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui representasi nasionalisme tokoh Kumbakarna dalam novel Hamba sebut paduka ramadewa.

1.4 Kegunaan Penelitian.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam mengembangkan ilmu komunikasi khususnya dalam khususnya untuk menganalisi novel melalui analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian dan penulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu proses yang baik dalam melaksanakan kuliah, dapat menjadi pembelajaran untuk lebih baik selanjutnya dalam belajar, menjadi pengalaman kuliah dan menambah wawasan kebangsaan sebagai wujud nasionalisme. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat berguna untuk penelitian yang selanjutnya sebagai sumber referensi dalam penumbuhan semangat Nasionalisme dengan yang lebih luas.